

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika di sekitar pelayanan dalam gereja banyak yang mengalami masalah di sana-sini. Salah satu hal yang kadang kala menimbulkan persoalan adalah bahwa ketika pendeta hendak ditempatkan di suatu jemaat tidak sedikit jemaat yang menolak.¹ Berbagai komentar tentang pendeta yang diharapkan jemaat misalnya pendeta yang bisa memimpin paduan suara, yang berwibawa, pasangan hidup pendeta (suami atau istri) harus tinggal dalam satu jemaat dengan pendeta, dan komentar lainnya seringkali menjadi ukuran untuk menerima seorang pendeta.

Dalam gereja, kehadiran pendeta adalah sangat penting karena pendeta memiliki paling tidak dua kekhususan. Pertama, tugas pendeta adalah panggilan dari Tuhan. Dalam II Korintus 5:18-20 dijelaskan bahwa jabatan itu berasal dari Allah dengan perantaraan Kristus untuk mendamaikan diri-Nya dengan umat-Nya. dan pendamaian itu dipercayakan kepada para pemberita Injil.

Kedua, tugas pendeta adalah sebagai pelayan firman yang terpanggil dan sudah terdidik secara teologis. Pendeta melakukan banyak tugas yang diketahui sebagai fungsi-fungsi pastoral. Fungsi-fungsi itu sudah termasuk memimpin

¹*Kumpulan Keputusan Rapat Kerja // Gereja Toraja Tahun 2014. Laporan M PGT (Konsultasi Mutasi)*

²*Formulir-formulir/Kada Mangullampa Gereja Toraja (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja), h. 45.*

kebaktian, berkhotbah, melayani sakramen, melayani kelompok dan individu-individu serta mewakili jemaat untuk gereja dan dunia? Dengan demikian pendeta merupakan jabatan yang sangat penting dalam gereja.

Pentingnya jabatan pendeta dijelaskan oleh Calvin seperti yang dikutip oleh Andar Ismail⁴ bahwa firman yang diberitakan oleh pendeta dapat menjadi "Allah yang sedang berbicara". Calvin percaya bahwa Firman Allah yang disampaikan oleh pendeta tidak berbeda dengan ucapan nabi. Pendeta meneruskan fungsi nabi. Calvin menyebut pendeta adalah mulut Allah. Jadi Calvin melihat pendeta sebagai tanda kehadiran Allah.

Kalaulah jemaat memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa dan siapakah pendeta itu maka masalah penolakan terhadap pendeta tidak seharusnya terjadi dalam jemaat. Jabatan gerejawi pada hakikatnya adalah panggilan pelayanan untuk melayani (Mrk. 10:45; Yoh. 13:14).

Sebenarnya jabatan pendeta lebih dikenal dalam Gereja Presbiteran.⁵ Dalam Gereja Presbiteran, kekuasaan tertinggi berada di tangan penatua. Penatua dalam Gereja Presbiteran terdiri dari dua golongan, yakni penatua yang mengajar dan penatua yang memimpin.⁶ Dari jabatan penatua yang mengajar ini berkembang jabatan yang disebut pendeta. Kata "pendeta" direfleksikan dari 1 Timotius 5:17 dimana penatua yang bertugas mengajar dan berkhotbah

¹ Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda- Pedoman Bagi Pendeta Dan Pengurus Awam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 7.

⁴ Andar Ismail, *Awam dan Pendeta Mitra membina Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 18.

⁵ Presbiteran dari kata Yunani: Presbuteros. bahasa Indonesia -presbiter yang berarti penatua. Gereja presbiteran adalah Gereja yang dipimpin oleh para presbiter atau penatua

⁶ Wikipedia, "Gereja Presbiterian", tersedia dalam [id.wikipedia.org/wiki/ gereja presbiteran](http://id.wikipedia.org/wiki/gereja_presbiteran) diakses 9 april 2015 jam 18:17

adalah pendeta. Kemudian di jaman reformasi, hal ini menjadi tekanan yang sangat kuat; oleh karena itu toga pendeta adalah toga sarjana, dan dipakai untuk mengajar, sehingga dalam Calvinis sangat kental bahwa orang yang mengajar diberi gelar doktor teologi.

Untuk lebih jauh memahami tentang pendeta maka seorang penulis Jason Jackson⁷ menjabarkan pemahaman Alkitabiah tentang pendeta. Menurutnya, ada tiga versi yang mengandung pengertian "pastor" dalam Perjanjian Baru, yakni Efesus 4:11 dimana Kristus sendiri yang menempatkan gembala dan pengajar-pengajar sebagai satu tim (*a single group*) untuk menjaga kawanan dan juga sebagai pengajar. Kisah Para Rasul 20:28 menempatkan gembala sebagai yang memberi makanan dan menjaga, bahkan sebagai penilik yang mengawasi dan mengatur semua kawanan. Kemudian 1 Petrus 5:2 menempatkan pastor sebagai gembala yang menjaga kawanan domba Allah.

Jadi dapat dikatakan bahwa jabatan pendeta adalah jabatan yang diamanatkan oleh Allah dalam Alkitab dengan fungsi, tanggung jawab dan kualifikasi tertentu, sehingga jabatan ini seharusnya mendapat tempat yang khusus dalam kehidupan jemaat. Artinya, jemaat sepatutnya menyambut kehadiran pendeta dengan baik.

Pemahaman mengenai jabatan pendeta dan persyaratannya menurut Gereja Toraja dijabarkan dengan jelas dalam Tata Gereja Gereja Toraja.⁸ Di sana dijabarkan antara lain bahwa syarat menjadi pendeta telah menyelesaikan pendidikan teologia, telah diperiksa ajarannya dan memegang teguh firman

⁷ Jason Jacson, "What is a pastor", tersedia dalam File:///C:/asers/TF 11032010/downloads/Whats is a pastor.christian courier.htm diakses 9 april 2008. 19 :30

⁸ BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Gereja Toraja* (Ratepao: Sulo. 2008), h. 63.

Tuhan. Sementara pendeta bertugas antara lain memberitakan firman Tuhan, melayani sakramen, dan mengadakan perkunjungan. Dengan demikian aturan dan kualifikasi pendeta dalam Gereja Toraja sudah sangat jelas. Juga ketika pendeta akan diurapi di tengah jemaat pertanyaan pertama yang ditanyakan adalah, yakinkah saudara dengan sungguh bahwa panggilan yang jatuh atas diri saudara untuk menjadi gembala dan pengajar adalah panggilan dari Tuhan sendiri? Ini mempertegas bahwa jemaat hanyalah alat yang dipakai oleh Allah untuk memanggil para pendeta untuk melayani di tengah-tengah jemaat. Sehingga idealnya mereka mesti merespon baik cara Allah memanggil para hamba-Nya. Di sini sekaligus mengandung tanggung jawab moral yang tinggi dari para pendeta untuk melaksanakan tugas pelayanannya dengan baik.

Jabatan pendeta yang ideal memiliki syarat dan tugas yang banyak dijelaskan dalam Alkitab. Hal ini dimulai dari pemahaman bahwa karena pendeta adalah penatua khusus, yakni penatua yang mengajar dan berhotbah. maka tugas penatua adalah menjaga seluruh kawanan domba Allah, menjadi penilik (*episkopos*) yang menggembalakan jemaat Allah sesuai ketetapan Roh Kudus, serta tidak memberi ajaran palsu kepada jemaat (Kis. 20:17; 28:39). Jadi fungsi penatua adalah menjaga, menggembalakan, dan mengajar jemaat dengan benar. Syarat-syarat untuk dipilih menjadi penatua dikembangkan dalam surat-surat Paulus untuk jemaat, antara lain bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, peramah, pendamai dan lain-lain (1 Tim. 3:1-7; Tit. 1:5-9). Kedua bagian Alkitab di atas juga secara khusus menyebut tentang syarat-syarat, pemilihan dan pengangkatan, serta tugas seorang pendeta.

John Calvin, seorang reformator gereja mengembangkan jabatan pendeta dari 1 Timotius 5:17, yakni penatua yang baik pimpinannya, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar (pendeta), patut dihormati dua kali lipat. Hal itu juga merupakan aplikasi dari hukum ke 5 dalam 10 hukum taurat (Kel. 20:12) sebagai *presbuteros* (orangtua atau penatua) mereka harus dihormati.⁹ Dengan demikian kehadiran pendeta seharusnya mendapat sambutan yang baik dari warga jemaat.

Dalam kenyataannya kehadiran pendeta dalam jemaat tidak sedikit yang mendapat penolakan. Kenyataan ini memberikan indikasi bahwa jemaat sebenarnya mengharapkan figur pendeta yang ideal sesuai kebutuhannya. Figur pendeta yang ideal sesuai harapan warga jemaat telah diungkapkan oleh A. J. Anggui bahwa tugas pendeta yang orang pahami dari jabatan-jabatan yang diharapkan dilaksanakan oleh pendeta, antara lain menggembalakan domba-domba Allah, yang didasarkan pada kasih kepada Kristus (Yoh. 21:15-17), menuntun domba ke arah kehidupan yang melimpah (Mzm. 23; Yoh. 10:10b), mencari domba yang hilang dan tersesat, membalut yang luka, menguatkan yang sakit (Yeh. 34:20-25), serta mengenal domba-dombanya menurut namanya (Yoh. 10:3).¹⁰ Seorang pendeta jemaat sedapat mungkin mengenal anggota jemaat menurut nama mereka masing-masing.

Tetapi menurut pengamatan penulis, banyak juga penolakan yang dilakukan oleh jemaat hanyalah alasan paraktis yang bukan karena pendeta tidak melaksanakan tugas sesuai fungsi dan perannya, misalnya berbeda pandangan

⁹ G. Riemer, *Jemaat Yang Presbiteral* (Jakarta: OFM, 1995). h. 94.

¹⁰ A. J. Anggui, *Pelayanan Sampai Akhir, Buku Kenangan Emeritas Pdi. D. P. Sumbang* (Jakarta: Jemaat Kramat Gereja Toraja, 2012). h. 97

politik, tunjangan pendeta yang tidak mampu dipenuhi sesuai tingkatan jabatannya, bahkan mungkin masalah status sosial, serta alasan-alasan lain yang tidak terlalu mendasar.

Kehadiran figur pendeta yang tepat bagi warga jemaat sangat diharapkan dalam pelayanan seperti yang ditulis oleh Flora Slosson Wuellner bahwa:

„Melayani Allah dan orang lain, pengetahuan teologia yang cerdas, pengetahuan tentang Alkitab, keterampilan berkhotbah dan memimpin kebaktian penuh makna, kemampuan mengorganisasikan komunitas gerejawi, perhatian yang cukup terhadap keadilan sosial, semua kompetensi ini sudah dianggap cukup untuk menentukan identitas kependetaan kita.”¹¹

Pandangan Wuellner ini, merupakan gambaran umum tentang figur pendeta yang diharapkan oleh semua warga jemaat. Khusus di Klasis Makale Utara secara spesifik membutuhkan figur pendeta yang dapat menjawab kebutuhan jemaat. Oleh karena jemaat-jemaat di Klasis Makale Utara secara umum adalah jemaat yang berada dalam wilayah kota, semi kota dan sebagian jemaat pedesaan, maka harapan akan figur pendeta tentu akan beragam sesuai dengan konteks jemaat. Secara keseluruhan jemaat mengharapkan pendeta yang dapat mendampingi mereka untuk bertumbuh dalam iman untuk menjadi gereja yang misioner.

Penolakan kepada pendeta adalah sebuah dinamika yang terus terjadi dalam Gereja Toraja. Dalam sejarah Gereja Toraja Pendeta Yoesoef Tappi' adalah pendeta pertama yang ditolak jemaat ketika ditawarkan di resort Makale-

¹¹ Flora slosson Wuellner, *Gembalakanlah Gembala-Gembalaku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 14.

Sanggalla'.¹² Dinamika itu masih terus terjadi hingga saat ini termasuk dalam lingkup Klasis Makale Utara.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa jemaat-jemaat di Klasis Makale Utara memiliki konsep ideal tentang figur pendeta yang diharapkan. Dari uraian ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti seperti apa figur pendeta yang diharapkan oleh jemaat-jemaat yang ada di Klasis Makale Utara.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas maka penulis akan memfokuskan penelitian kepada masalah di sekitar figur pendeta yang diharapkan oleh jemaat, khususnya jemaat-jemaat Gereja Toraja yang berada di Klasis Makale Utara. Alasan penulis ialah bahwa terjadinya penolakan kepada kehadiran pendeta dalam jemaat diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara pendeta yang ditempatkan di jemaat dengan figur yang jemaat harapkan.

C. Rumusan Masalah

Masalah mutasi pendeta Gereja Toraja adalah bagian dinamika dalam kehidupan gereja. Kehadiran para pendeta yang diharapkan akan menjadi gembala dalam jemaat tidak seluruhnya berjalan dengan mulus.

Jemaat juga tidak memahami dirinya sebagai alat yang dipakai oleh Allah untuk memanggil para pendeta. Akibat yang akan ditimbulkan adalah dampak

¹² A. J. Anggui, *Joeseof Tappi' Menjawab Panggilan* (Rantepao: Lolo, 2012), h. 88.

psikologis kepada pendeta yang ditolak dan sekaligus kepada jemaat yang pernah menolak pendeta yang akan ditempatkan.

Menghadapi kenyataan itu maka penulis akan memusatkan kajian kritis terhadap masalah yang akan dikaji, yakni: Bagaimana figur pendeta yang diharapkan jemaat-jemaat Gereja Toraja Klasis Makale Utara?

D. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan figur pendeta yang diharapkan oleh jemaat-jemaat di Klasis Makale Utara.

E. Metode Penelitian

Penelitian terhadap tesis ini adalah penelitian teologis-praktis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk itu penulis akan melakukan studi kepustakaan dengan memakai literatur-literatur tentang pendeta» pelayanan dan pandangan teoritis para ahli mengenai pelayanan pendeta, serta literatur yang menyangkut kehidupan bergereja dalam lingkup Gereja Toraja. Data kepustakaan ini akan ditunjang oleh data sekunder yakni melalui penelitian lapangan dengan meneliti beberapa jemaat dalam Klasis Makale Utara melalui metode wawancara.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah: pertama, secara ilmiah hasil kajian ini memberikan pemahaman yang tepat mengenai figur pendeta yang diharapkan oleh warga jemaat. Kedua, secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada Gereja Toraja untuk memahami secara tepat apa yang dimaksudkan dengan jabatan pendeta, dan mendapatkan metode yang tepat untuk menempatkan seorang pendeta di jemaat.

J. Sistematika Penulisan.

Untuk memaparkan pokok pikiran dalam tesis ini secara runtut penulis merencanakan sistematika penulisan sebagai berikut: Bab I menguraikan tentang Latar Belakang Masalah penulisan, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah. Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan. Bab II berisi Tinjauan Pustaka yang memuat kajian mengenai Gambaran Umum tentang Figur Pendeta: pengertian Kata figur, pengertian tentang Pendeta, Otoritas Pendeta, Tinjauan Teologis Jabatan Pendeta dalam Alkitab (PL dan PB), dan Figur pendeta secara umum. Bab III memaparkan Metodologi Penelitian. Bab IV memaparkan analisis hasil penelitian sedangkan Bab V merupakan kesimpulan seluruh pembahasan, termasuk saran.